

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi di Indonesia sangat pesat. Teknologi yang semakin canggih dan modern dapat memberikan kemudahan kepada manusia dalam beraktivitas, berkomunikasi, mencari dan memperoleh informasi dengan cepat dan praktis tanpa batasan jarak, ruang dan waktu. Masyarakat harus dapat beradaptasi dan mempelajari teknologi agar masyarakat tidak tertinggal dalam mengikuti arus perkembangan teknologi.

Seiring dengan kemajuan teknologi, sektor telekomunikasi di Indonesia juga mengalami pertumbuhan yang signifikan. Dalam kurun waktu lima tahun terakhir yaitu tahun 2011-2015 laju pertumbuhan sektor telekomunikasi masing-masing sebesar 10,02%, 12,28%, 10,39%, 10,10% dan 10,06%, dimana persentase laju pertumbuhan tersebut paling tinggi dibandingkan sektor lainnya. Laju pertumbuhan sektor telekomunikasi selalu berada di atas laju pertumbuhan PDB nasional yang dari tahun 2011-2015 sebesar 6,17%, 6,03%, 5,56%, 5,02%, dan 4,79% (Adawiah dan Tri, 2016).

Perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia meliputi PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, PT Indosat Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT XL Axiata Tbk dan PT Bakrie Telecom Tbk. Kemajuan teknologi yang begitu pesat menimbulkan persaingan yang ketat (*hypercompetition*) antar perusahaan. Faktor utama penyebab persaingan tersebut adalah terjadinya pergeseran konsumsi pengguna dari pesan suara dan SMS menjadi layanan data. Dalam usaha mengikuti

pergeseran tersebut, biaya belanja modal perusahaan semakin tinggi untuk mengembangkan jaringan 3G atau 4G dan tingginya biaya pemasaran (Mahayana, 2015). Kondisi tersebut memacu perusahaan telekomunikasi untuk bersaing dengan perusahaan lain dalam mempertahankan eksistensi dan pangsa pasarnya. Salah satu upaya yang dilakukan adalah perang harga untuk setiap produk dan jasa telekomunikasi yang dijual kepada masyarakat.

Menurut Ketua Umum Asosiasi Telekomunikasi Seluruh Indonesia (ATSI), Ririek Adriansyah (2019), acuan industri telekomunikasi yang sehat adalah jika masyarakat, negara dan operator mendapatkan manfaat. Perang harga membuat operator tidak sehat dan mengalami kerugian. Dalam jangka pendek pengguna memang mendapatkan keuntungan, tetapi dalam jangka panjang ketika operator tidak mendapatkan keuntungan, kemampuan mereka memberikan layanan yang optimal khususnya kepada masyarakat di daerah tertinggal juga akan semakin berkurang ([www.kontan.co.id](http://www.kontan.co.id)).

Perang harga yang terjadi juga berdampak ke kinerja perusahaan karena membuat pendapatan dan laba bersih perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan (berfluktuasi). Kinerja perusahaan menjadi salah satu indikator penting baik bagi perusahaan dan bagi investor. Salah satu kinerja perusahaan yang dipertimbangkan oleh investor sebelum berinvestasi di perusahaan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan tersebut. Teknik analisis laporan keuangan yang sering digunakan adalah analisis rasio keuangan. Namun pada penelitian ini, analisis laporan keuangan lebih ditekankan pada nilai tambah. Menurut Brigham dan Houston (2010), salah satu metode yang dapat digunakan

untuk menganalisis laporan keuangan berbasis nilai tambah adalah *Economic Value Added* (EVA).

Metode EVA menunjukkan ukuran sejauh mana perusahaan dapat memberikan nilai terhadap pemilik perusahaan (Husnan dan Pudsjiastuti, 2012). EVA dapat dihitung dengan mengurangi laba operasional setelah pajak dengan biaya modal yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Nilai EVA yang positif berarti perusahaan berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis, nilai EVA yang negatif berarti perusahaan tidak berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis, dan jika nilai EVA adalah 0 berarti perusahaan berada dalam keadaan impas karena semua laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana, baik kreditur maupun investor (Kasmir, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis mengacu pada penelitian terdahulu. Simbolon, Dzulkirom, dan Saifi (2014) meneliti tentang “Analisis EVA (*Economic Value Added*) untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Farmasi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima perusahaan farmasi, tiga perusahaan yaitu PT. Kimia Farma (Persero), Tbk, PT. Kalbe Farma, Tbk, dan PT. Pyridam Farma, Tbk memperoleh nilai EVA negatif pada tahun 2010. Sedangkan dua perusahaan lainnya yaitu PT. Indofarma (Persero), Tbk, dan PT. Tempo Scan Pasific, Tbk memperoleh nilai EVA positif setiap tahunnya. Penelitian serupa dilakukan oleh Sulistyaningsih, V. (2017) yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan dengan Metode *Economic Value Added* (EVA) pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari kelima perusahaan telekomunikasi yang diteliti, hanya PT

Telekomunikasi Indonesia Tbk yang memperoleh hasil EVA positif setiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan Metode *Economic Value Added* periode 2016 – 2018”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *Economic Value Added* periode 2016 – 2018?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah menganalisis kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan metode *Economic Value Added* periode 2016 – 2018.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

### **1. Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan mengenai kinerja perusahaan yang diukur dengan EVA. EVA mendorong perusahaan untuk menciptakan nilai tambah yaitu dengan cara mengurangi

pemakaian modal kerja atau dengan melakukan investasi dengan tingkat pengembalian yang tinggi.

## 2. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi investor mengenai kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor sebelum menanamkan modalnya pada perusahaan.

